

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Tentang Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar sering dialami oleh sebagian peserta didik (siswa atau mahasiswa). Terkait dengan kesulitan belajar, Mutakin (2013) menyimpulkan hal sebagai berikut.

Ada dua faktor yang menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengikuti perkuliahan Kalkulus 1, yaitu: minat belajar dan kemampuan dasar kalkulus yang rendah. Dari dua faktor tersebut, kemampuan dasar kalkulus yang paling dominan yang menyebabkan hasil belajar kalkulus 1 mahasiswa rendah.

Melihat kesimpulan tersebut terlihat jelas bahwa kemampuan dasar kalkulus mahasiswa yang rendah menyebabkan hasil belajar dalam materi matematika juga rendah. Materi integral termasuk dalam materi kalkulus, sehingga dimungkinkan kesulitan yang sering dialami mahasiswa disebabkan pada kesulitan kemampuan dasar integral yang rendah.

Dalam pembelajaran matematika, kebanyakan ditemui bahwa mahasiswa hanya menghafal dan mengaplikasikan rumus saja. Mahasiswa juga tidak memahami konsep yang dikerjakannya. Seperti yang disimpulkan Jamal (2014), bahwa beberapa kesulitan belajar dalam matematika disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa dalam memahami konsep dan sering salah menggunakan rumus dalam menyelesaikan soal.

2.2. Penelitian Tentang Gaya Kognitif

Terkait gaya kognitif secara umum, Riding & Smith (1997) menyimpulkan hal berikut.

The accomodation of cognitive style in the training design process has the potential to improve the effivency and effectiveness of indifidual learning, and may also help in the identification of learning difficulties.

Dari hal tersebut terlihat bahwa jika dalam pembelajaran dapat mengetahui tipe gaya kognitifnya maka dimungkinkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas

pembelajaran, serta dapat juga membantu mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dari siswa.

Guisande et.al (2012) yang meneliti tentang tentang perbandingan antara gaya kognitif *field dependent* dengan *field independent* menyimpulkan bahwa “*field-independent children obtained higher scores than field-dependent children on the tests of attentional function*”. Hal yang sama juga disampaikan oleh Ratumanan (2003), bahwa hasil belajar matematika siswa *field independent* lebih baik bila dibandingkan dengan siswa *field dependent*. Lebih lanjut Effendi dkk. (2011) menyimpulkan penguasaan konsep kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif *FI* berbeda secara signifikan, yaitu lebih tinggi bila dibandingkan dengan kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif *FD*. Ini menunjukkan bahawa seseorang yang bergaya kognitif *FI* cenderung berhasil pada pelajaran eksak, sementara seseorang yang bergaya kognitif *FD* cenderung berhasil pada pelajaran yang bersifat sosial dan bahasa. Ditambahkan oleh Arifin dkk. (2015) bahwa siswa dengan gaya kognitif *FI* memiliki respon pemecahan masalah matematika yang lebih kompleks dibandingkan dengan *FD* yang cara pengerjaannya lebih umum.

2.3. Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Ini

Dari penelitian Mutakin (2013) dan Jamal (2014), jika diamati terlihat bahwa kedua penelitian tersebut hanya mengkaji tentang kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Sementara penelitian Riding & Smith (1997) mengkaji tentang gaya kognitif secara umum. Lebih lanjut Guisande et.al (2012), Ratumanan (2003), Effendi dkk. (2011) dan Arifin dkk. (2015) mengkaji tentang gaya kognitif secara khusus, yaitu gaya kognitif *field dependent* dan gaya kognitif *field independent*. Mengamati hal tersebut, bisa dilihat belum ada yang meneliti tentang kesulitan belajar mahasiswa yang dilihat dari sudut pandang gaya kognitif. Oleh karena itu, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang analisis kesulitan belajar mahasiswa dari sudut pandang gaya kognitif pada materi integral.